

**BAB IV**

**ANALISIS, EROTISME DALAM**

**NOVEL RONGGENG DUKUH PARUK**

**4.1 Sosok Ronggeng.**

Novel Ronggeng Dukuh Paruk mengisahkan tentang perjalanan hidup seorang perempuan yang menjadi ronggeng bernama Srintil di sebuah pedukuhan, Dukuh Paruk. Seorang perempuan yang akan menjadi penari ronggeng haruslah pandai menembang dan menari. Yang konon kepandaian tersebut bukan hasil dari pengajaran tetapi hanya dapat dimiliki oleh seseorang yang telah dirasuki 'indang' yaitu wangsit yang dimuliakan di dunia peronggengan.

Menjelang tengah malam barangkali hanya Sakarya yang masih termangu di bawah lampu minyak yang bersinar redup. Sakarya, kamituwa di pedukuhan terpencil itu masih merenungi ulah cucunya sore tadi. Dengan diam-diam Sakarya mengikuti gerak-gerik Srintil ketika cucunya itu menari di bawah pohon nangka. Sedikit pun Sakarya tidak ragu, Srintil telah kerasukan indang ronggeng.

(RDP, 1988 : 16 )

Dalam kutipan tersebut di atas menyatakan kakek Srintil percaya bahwa cucunya telah dirasuki 'indang ronggeng'. Masyarakat Dukuh Paruk mempercayai bahwa kepandaian menem-

bang dan menari seorang ronggeng bukanlah dari hasil belajar atau diajari. Bagaimana pun diajari, jika seorang perempuan tidak dirasuki 'indang' maka ia tidak bisa menjadi ronggeng. Seperti yang terjadi dengan Srintil, yang tidak pernah belajar dan diajari atau pun melihat pertunjukan ronggeng tentang bagaimana menembang dan menari, tetapi dapat melakukannya dengan baik. Hal tersebut semakin memperkuat kepercayaan penduduk tentang adanya 'indang', sebagaimana kutipan berikut :

Siapa yang akan percaya, tak seorang pun pernah mengajari Srintil menari dan bertembang. Siapa yang akan percaya belum sekali pun Srintil pernah melihat pentas ronggeng. Ronggeng terakhir di Dukuh Paruk mati ketika Srintil masih bayi. Tetapi di depan Rasus, Warta dan Darsun, Srintil menari dengan baiknya.

( RDP, 1988 : 12 )

Kepercayaan masyarakat Dukuh Paruk semakin kuat dengan melihat penampilan Srintil untuk pertama kali. Penampilan tersebut memukau banyak orang termasuk dukun ronggeng dipedukuhan tersebut. Sebagaimana pengungkapan berikut ini :

Ketika Srintil menyanyikan lagu yang sulit-sulit, yang pasti dia belum pernah mempelajarinya, bulatlah hati Kartareja. Dia harus percaya bahwa Srintil mendapat indang. Kartareja percaya penuh, Srintil di lahirkan di Dukuh Paruk atas restu Ki Secamenggala dengan tugas menjadi ronggeng. Penampilan Srintil yang pertama, membuat Kartareja mengangguk dan mengangguk. " Sakarya tidak berlebihan dengan kata-katanya beberapa hari yang lalu , " pikir Kartareja.

( RDP, 1988 : 23 )

Sakarya sebagai kakek dan kamitua Dukuh Paruk, merasa

perlu menyampaikan perihal Srintil kepada seseorang yang lebih mengetahui dan berpengalaman tentang dunia peronggengan. Sebagai seorang dukun ronggeng, Kartareja sudah lama menantikan lahirnya seorang calon ronggeng sebagai asuhannya. Karena ronggeng merupakan ciri khas dari pedukuhan Dukuh Paruk, Dukuh Paruk tidak lengkap tanpa adanya ronggeng.

" Pokoknya Dukuh Paruk akan kembali mempunyai ronggeng. Bukankah begitu, Kang ?"

" Eh, ya. Memang begitu. Kita yang tua-tua di pedukuhan ini tak ingin mati sebelum melihat Dukuh Paruk kembali seperti aslinya dulu. Bahkan aku takut arwah Ki Secamenggala akan menolakkku di kubur bila aku tidak melestarikan ronggeng di pedukuhan ini."

( RDP, 1988 : 18 )

Sebelum ditasbihkan menjadi ronggeng, seorang calon ronggeng diharuskan menjalani beberapa tahap upacara ritual. Tahapan upacara tersebut adalah pengesahan dan penyerahan calon ronggeng sebagai "anak akuan" dukun ronggeng, pemandian calon ronggeng di depan makam leluhur dan yang terakhir malam bukak klambu yaitu upacara mewisuda virginitas calon ronggeng oleh lelaki yang dapat memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan dukun ronggeng.

Pada hari, Srintil diserahkan oleh kakeknya, Sakarya kepada Kartareja. itu hukum Dukuh Paruk yang mengatur perihal seorang calon ronggeng. Keluarga calon harus menyerahkannya kepada dukun ronggeng, menjadi anak akuan.

( RDP, 1988 : 19 )

Srintil diserahkan oleh kakeknya kepada dukun ronggeng. Yang mengatur tentang keberadaan seorang calon ronggeng sampai menjadi ronggeng, juga mengatur tentang hal-hal yang harus dijalani atau yang tidak boleh dilakukan. Dukun ronggeng adalah orang yang mengerti tentang dunia peronggengan dari soal guna-guna, pekasih, susuk atau pun hal-hal lain yang dapat membuat seorang ronggeng laris dan disukai masyarakat. Sebagaimana kutipan berikut yang mengungkapkan hal tersebut :

Kartareja terkekeh. Dia merasa tidak perlu berkata apa-apa. "Rangkap" yang dimaksud oleh Sakarya tentulah soal guna-guna, pekasih, susuk dan tetek bengek lainnya yang akan membuat ronggeng laris.

Kartareja dan istrinya sangat ahli dalam urusan ini.

( RDP, 1988 : 18 )

Setelah menjalani upacara-upacara ritual tersebut, maka Srintil sah sebagai ronggeng dan memasuki dunia peronggengan. Ronggeng adalah sebutan bagi seniwati yang menarikan tarian rakyat tradisional sebagai pencaharian. Yang penarinya juga disebut 'ledek' dan melakukan tariannya diiringi gamelan ketuk-tilu serta diiringi penari laki-laki berganti-ganti ( Shadily, 1984 : 2934 ).

Kata ronggeng berasal dari bahasa Sansekerta renngana yang berarti wanita pujaan. Jaman dulu, pada masa kejayaan kerajaan-kerajaan di Jawa, konon wanita-wanita renggana tersebut bertugas menghibur tamu istana bila kerajaan tersebut menyelenggarakan upacara besar. Mereka menari, melenggok

di depan tamu mengikuti lagu yang dinyanyikan pesinden diikuti tiga waditra ( alat ) musik yaitu seperangkat kendang, tiga saron dan sepasang gong kecil ( Ensiklopedi Nasional Indonesia, 1990 : 249 ).

Ronggeng sebagai tarian rakyat sering dipergelarkan pada pesta khitanan, pernikahan, peringatan hari besar juga pesta seusai panen. Kadang-kadang tontonan atau pertunjukan tersebut dimanfaatkan untuk mengumpulkan penduduk ketika akan diadakan penyuluhan pertanian, kesehatan dan lain-lain. Tarian tersebut dilakukan oleh beberapa wanita muda berpakaian khas dengan dandanan menarik sekaligus melagukan syair-syair kisah rakyat di tengah arena diiringi oleh gamelan dan tetabuhan. Dalam novel RDP tidak secara jelas disebutkan bagaimana pakaian yang dikenakan oleh seorang ronggeng tetapi peralatan yang digunakan untuk mengiringi peronggeng menari diungkapkan secara eksplisit :

Lingkaran yang terdiri atas warga Dukuh paruk segera terbentuk. Tiga penabuh duduk bersila menghadapi perangkat pengiring; sebuah gendang, dua calung dan sebuah gong tiup yang terbuat dari seruas bambu besar. Sehelai tikar tersedia bagi tempat Srintil menari ....

( RDP, 1988 : 22 )

Sebagai penari rakyat, seorang ronggeng ditetapkan dan dianggap menjadi milik umum atau masyarakat. Dalam kehidupannya sehari-hari ia selalu disanjung, dipuja dan dimanja oleh khlayak. Ke mana dan di mana pun seorang ronggeng

berada, ia selalu mendapatkan perhatian dan berbagai macam fasilitas yang diberikan oleh masyarakat yang memujanya. Ketika masih menjadi calon ronggeng, Srintil dalam RDP sudah mulai menarik perhatian dan masyarakat ingin memanjakannya dengan bermacam-macam fasilitas karena merasa memiliki si calon ronggeng :

"Eh, kalian dengar. Srintil bukan milik orang per orang. Bukan hanya kalian yang ingin memanjakan Srintil. Sehabis pertunjukan nanti aku akan minta ijin kepada Nyai Kartareja."

"Engkau mau apa ?"

"Memijat Srintil. Bocah ayu itu pasti lelah nanti. Dia akan kubelai sebelum tidur."

( RDP, 1988 : 24 )

Perhatian-perhatian diberikan oleh masyarakat secara umum di Dukuh paruk. Yang bukan merupakan sebuah pedukuhan yang makmur, tetapi penduduknya berusaha memberikan apa yang dipunyainya kepada Srintil. Sebagaimana ungkapan berikut :

Siapa yang menebang pisang akan menyediakan sesisir yang terbaik buat Srintil. Kalau ada ayam yang dipotong karena sakit ( Orang Dukuh Paruk takkan pernah sengaja memotong ayam ), Srintil selalu mendapat bagian. Teman-temanku sebaya, Warta dan Darsun, rela menempuh sarang semut burangrang di atas pohon asalkan mereka dapat mencuri mangga atau jambu. Dengan buah-buahan itu Warta dan Darsun ikut memanjakan Srintil.

( RDP, 1988 : 51 )

Setelah menjadi ronggeng, perhatian dan fasilitas semakin berlebihan diberikan oleh masyarakat juga masyarakat di luar Dukuh Paruk. Karena mereka mersa ikut memiliki Srintil dalam keberadaannya sebagai penari rakyat. Perla-

kuan-perlakuan istimewa dilakukan oleh semua orang, baik tua maupun muda, laki-laki ataupun perempuan.

Seorang perempuan tua berlari-lari dari arah belakang. Kepada Srintil disodorkannya sehelai kutang.

"Aduh, wong ayu. Pakai kutang ini. Dadamu sudah kelihatan montok."

"Berapa harganya, Nek ?" tanya Srintil.

"Aku tak ingin berjualan kepadamu. Silakan pakai.

Aku setiap saat berdiri di pinggir arena bila kau sedang menari. Engkau pasti tidak tahu, bukan ?"

(RDF, 1988 : 132 )

Apabila para perempuan kelihatan tulus ikhlas dalam memanjakan Srintil, tidak demikian halnya dengan para lelaki. Perhatian-perhatian dan fasilitas yang diberikan tersebut pada seorang ronggeng mempunyai tujuan dan maksud tertentu. Sebagaimana pelukisan sebagai berikut :

Bila perempuan kelihatan tulus ikhlas memanjakan Srintil, tidak demikian dengan para lelaki. Pak Simbar, penjual sabun di pasar Dawuan berkata dengan mata bersinar-sinar kepada Srintil.

"Eh, wong kenes, wong kewes. Aku tahu di Dukuh Paruk orang menggosok-gosokkan batu ke badan bila sedang mandi. Tetapi engkau tidak pantas melakukannya. Mandilah dengan sabun mandiku. Tak usah bayar bila malam nanti kau bukakan pintu bilikmu bagiku. Nah, kemarilah ." Berkata demikian, tangan Pak Simbar menjulur ke arah pinggul Srintil.

( RDF, 1988 : 132 )

Dibandingkan dengan bentuk kesenian lain, ronggeng merupakan bentuk seni yang paling banyak menjalin komunikasi dengan penonton. Biasanya penonton bisa ikut menari di tengah arena, sehingga hubungan antara penonton dengan

ronggeng menjadi akrab. Tetapi tidak jarang keakraban tersebut disalahgunakan oleh kedua belah pihak. Tidak sedikit penonton yang tergila-gila pada kecantikan seorang ronggeng. Dari sinilah terjadi penyimpangan-penyimpangan yang membuat citra ronggeng sebagai bentuk kesenian menjadi buruk.

Ronggeng sebagai pertunjukan rakyat, pada satu sisi merupakan salah satu tradisi budaya berfungsi menghibur dan menyenangkan penonton. Tetapi di sisi yang lain tidak tertutup kemungkinan seorang penari ronggeng sebagai pribadi melakukan hal-hal di luar tradisi tersebut. Dalam hal ini tidak jarang setelah menari di arena pementasan ronggeng, sang peronggeng melakukan transaksi seks. Hal tersebut terjadi karena kurangnya pendidikan, kurangnya keadaan ekonomi dan juga lingkungan yang memungkinkan dan mengarahkan ke sana. Karena peronggeng tersebut juga telah terbiasa dimanjakan oleh berbagai fasilitas.

Di sarungku dibalik onggokan singkong itu, aku masih mengenang Srintil. Bukan dalam kenangan yang uth dan melambung indah, melainkan gambaran yang mulai pudar. Srintil telah menjadi dirinya sendiri, dalam kedaulatan yang sulit kugugat. Dia dengan sadar dan bangga menjadi ronggeng dan sundal, dua predikat yang tiada beda. Aku tahu betul Srintil berhak mencari sebutan apa pun yang dia sukai. Apalagi Dukuh Paruk akan hambar tanpa calung dan ronggeng.

( RDP, 1988 : 133 )

Seperti yang dilakukan oleh Srintil sebagai seorang ronggeng yang terbiasa mendapat fasilitas-fasilitas dan



ingin mempunyai kehidupan yang lebih layak dalam masyarakat. Serta masyarakat telah mengetahui dan memahami tentang bagaimana seorang ronggeng mendapatkan harta atau penghasilannya yang berlimpah tersebut :

"Lihat. Baru beberapa bulan menjadi ronggeng sudah ada gelang di tangan Srintil. Bandul kalungnya sebuah ringgit emas pula, " kata seorang perempuan penjual sirih.

"Kau sudah tahu dari mana ronggeng itu memperoleh bandul emas seberat dua puluh lima gram. tetapi kau pasti belum tahu siapa yang memberi Srintil sebuah kalung," ujar perempuan lainnya.

( RDP, 1988 : 129 )

Seorang ronggeng bukanlah penari biasa, tetapi ia adalah penari rakyat tradisional yang mempunyai kharisma ritual dan tidak semua atau sembarang perempuan dapat menjadi ronggeng. Sebagai penari ronggeng ia harus mengabdikan diri sepenuhnya menurut adat untuk menghibur dan menyenangkan masyarakat. Dan dalam menjalani kehidupannya, peronggeng tersebut tidak terlepas dari muatan-muatan seksualitas atau erotis. Yang dalam arti sempit , tidak hanya berarti seksualitas yang bersifat jasmaniah tetapi erotik yang mencakup pula aspek mental dalam seksualitas dan pengembangan rangsangan-rangsangan yang ditimbulkan oleh seksualitas ( Muller/ Helder dalam Darmojuwono , 1994 ).

#### 4.2 Perbedaan erotisme dan pornografi

Erotis berasal dari kata dalam bahasa Yunani, yaitu Eros, cinta. Dalam mitologi Yunani eros adalah dewa cinta disebut Amor atau Cupido oleh orang Romawi. Eros adalah anak Aphrodite atau Venus, dewi cinta. Cinta sering dihubungkan dengan rangsangan dan sensasi seksual. Menurut aliran psikoanalisis, tipe erotik adalah individu yang mempunyai minat utama pada libido atau kehidupan cinta seksual ( Ensiklopedi Nasional Indonesia, 1989 ).

Pengertian erotisme mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia ( 1992 ) lebih mengarah pada penggambaran perilaku, keadaan atau suasana yang didasari oleh libido dalam arti keinginan seks. Penggambaran erotisme secara verbal tidak selalu ditujukan untuk mengakibatkan timbulnya hasrat berahi pada pembaca. Timbulnya hal tersebut adalah pembaca menafsirkan teks yang bersangkutan sehingga menimbulkan dampak erotis padanya ( Hoed, 1994 ).

Dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia ( 1990 : 337 ), pornografi berasal dari kata porne yang artinya pelacur dan graphein menulis dalam bahasa Yunani kuno. Pornografi semula mengacu kepada karya-karya sastra Yunani kuno yang menggambarkan tingkah laku pelacur. Sedangkan pengertian pornografi adalah penyajian tulisan, patung, gambar, foto, gambar hidup

atau film atau rekaman suara yang dapat menimbulkan napsu berahi dan menyinggung rasa susila masyarakat.

Panuti Sudjiman ( 1990 : 63 ) menyatakan pornoografi adalah karya yang menonjolkan perilaku seksual dan jelas bermaksud merangsang berahi. Pernyataan ini diperkuat oleh Mursal Esten ( 1990 : 40-41 ) yang mengatakan bahwa porno-grafi merupakan karangan yang melukiskan hal-hal yang buruk, kehidupan jasmaniah saja dari masalah seks dan lebih banyak memperlihatkan aktifitas-aktifitas jasmaniah dalam hubungan seksual sekedar mengundang napsu berahi.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut di atas, penulis menyimpulkan bahwa erotis dan pornografi jelas berbeda. Erotis lebih didasari oleh libido, dalam penggambaran perilaku, keadaan atau suasana. Penggambaran secara verbal tidak ditujukan untuk mengakibatkan timbulnya hasrat berahi pembaca. Erotisme biasanya hadir dengan menggunakan latar, situasi atau perlambang-perlambang tertentu. Dalam teks-teks erotis biasanya mengandung nilai-nilai estetik, keagungan, tidak dirancang khusus untuk tujuan erotis dan menjunjung nilai-nilai rasa yang melibatkan semua indera tidak hanya menyangkut organ seks.

Sedangkan pornografi bersifat mengundang napsu berahi, karena lebih atau banyak menonjolkan perilaku-perilaku seksual. Aktifitas-aktifitas jasmani dalam hubungan seksual

dan cenderung pada tindakan-tindakan seks lebih banyak ditampilkan. Pornografi mempunyai tujuan membangkitkan suatu proses yang diinginkan segera menemukan klimaksny, dalam hal ini rangsangan seksual.

#### 4.3 Nuansa erotis

Dalam novel RDP karya Ahmad Tohari tersebut lebih bnyak menampilkan sisi erotis dan bukan pornografi. Erotisme dalam RDP bukan merupakan masalah atau hal yang diada-adakan atau dipaksa ada hanya untuk pemanis ( tempelan ) sebagai penarik minat pembaca. tetapi lebih merupakan satu kesatuan dari tradisi pertunjukan yang ada dalam masyarakat yang bernama ronggeng.

Masalah tersebut dalam hal ini penggambaran seksualitas memang harus ditampilkan. karena merupakan bagian dari sebuah kegiatan ritual yang dipercayai oleh masyarakat. Sehingga segala pranata yang menyangkut peronggengan sebagai sebuah tradisi, terutama dalam prosesi pentasbihan seorang ronggeng harus diungkapkan tahap demi tahap :

Sudah dua bulan Srintil menjadi ronggeng. Namun adat Dukuh Paruk mengatakan masih ada dua tahapan yang harus dilaluinya sebelum Srintil berhak menyebut dirinya seorang ronggeng yang sebenarnya. Salah satu di antaranya adalah upacara permandian yang secara turun temurun dilakukan di depan cungkup makam Ki Secamenggala.

( RDP, 1988 : 64 )

Prosesi pentasbihan Srintil menjadi ronggeng dilakukan tahap demi tahap merupakan sebuah upacara adat yang dipercaya dan diyakini oleh masyarakat setempat harus dilakukan. Jika salah satu tahap dari prosesi tersebut tidak atau belum dilakukan, maka Srintil belum sempurna atau dapat disebut ronggeng dalam arti yang sebenarnya.

Seperti dalam kutipan berikut ini yang menyatakan bahwa tahapan yang harus dijalani oleh Srintil sebelum dianggap sebagai ronggeng adalah menjalani bukak klambu. Tahapan ini harus dilaksanakan, karena jika belum terlaksana Srintil tidak dibenarkan naik pentaas dengan memungut bayaran :

Dari orang-orang Dukuh Faruk pula aku tahu syarat terakhir yang harus dipenuhi oleh Srintil bernama bukak klambu. Berdiri bulu kudukku setelah mengetahui macam apa persyaratan itu. Bukak klambu adalah semacam sayembara, terbuka bagi laki-laki manapun. Yang disayembarakan adalah keperawanan calon ronggeng. Laki-laki yang dapat menyerahkan sejumlah uang yang ditentukan oleh dukun ronggeng, berhak menikmati virginitas itu.

( RDP, 1988 : 77 )

Penulis menganggap bahwa dalam novel RDP tersebut lebih banyak menampilkan atau mengandung sisi erotis daripada pornografi. Karena hal-hal yang diungkapkan dalam novel tersebut merupakan bagian yang menyangkut tradisi atau adat dalam masyarakat dan diarahkan pada kegiatan ritual. Biasanya hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan tersebut jauh dari pornografi dan eksploitasi seks meskipun adegan

atau peristiwa yang disuguhkan menyangkut masalah perkelaminan. Karena dianggap oleh masyarakat sebagai hubungan yang sakral. Untuk menentukan erotis atau tidaknya sebuah teks, tidak hanya ditentukan oleh peristiwa-peristiwa atau adegan-adegan tetapi juga dengan menggunakan latar atau suasana dan bahasa.

#### 4.3.1 Latar atau suasana

Sisi erotis mulai terlihat dalam novel RDP ketika pengarang melukiskan tentang kehidupan yang ada dalam Dukuh Paruk, baik tentang alam maupun makhluk hidupnya. Ahmad Tohari menggambarkan kebersamaan sepasang makhluk hidup tanpa menggunakan atau menonjolkan aktifitas jasmani secara berlebihan. Seperti berikut ini :

Aku tak bisa berkata-kata. Bahkan dalam beradu pandang dengan Srintil, aaku kalah. Kurang ajar. Dasar ronggeng, pandangan matanya tak dapat kutantang. Anehnya cara Srintil memandang membuat senang .....

( RDP, 1988 : 53 )

Selain mempunyai fungsi sabagai latar fisikan agar membuat cerita logis, latar atau suasana juga mempunyai fungsi psikologis yang mampu menuansakan makna tertentu yang menggerakkan emosi atau aspek kejiwaan pembaca ( Aminuddin, 1991 : 67 ). Seperti dalam kutipan berikut, penggambaran sosok Srintil sebagai calon ronggeng yang dipuja oleh semua

orang demikian juga halnya dengan Rasus :

Pokoknyaa, pada usia empat belas tahun aku berani mengatakan Srintil cantik. Boleh jadi ukuran yang kupakai buat menilai Srintil hanya patut bagi selera Dukuh Paruk. Namun setidaknya pengakuanku itu sebuah kejujuran. Maka pengakuan ini berkelanjutan dan aku tidak merasa bersalah telah bersikap macam itu. Artinya aku mulai merasa benci terhadap siapa saja yang menganggap Srintil adalah wewenangnyanya, terutama suami-istri Sakarya. Terutama pula kepada pemuda-pemuda yang memasukkan uang ke dada Srintil bila ronggeng itu menari tole-tole.

( RDP, 1988 : 52 )

Rasus melukiskan perasaannya karena tidak dapat memiliki Srintil seorang diri baik sebagai teman, tempat pengejawantahan emaknya dan bermain bersama. Karena Srintil sudah menjadi milik masyarakat secara umum setelah ditetapkan telah dirasuki oleh 'indang' ronggeng. Ia tidak lagi dapat sering bertemu dan bermain-main dengan bebas di tepi kampung, karena Srintil harus dipingit oleh kakeknya agar penampilan sebagai seorang ronggeng terjaga dengan baik. Seperti kutipan berikut ini :

Semua itu tak mengapa. Yang merisaukanku adalah ulah semua suami-istri Sakarya. Mereka melarang Srintil keluar bermain-main di tepi kampung atau di bawah pohon nangka. Bila ingin melihatnya, aku harus datang kerumah Sakarya. Atau mengintip Srintil selagi mandi di pancuran. ...

( RDP, 1988 : 51 )

Pelukisan suasana atau latar menjelang upacara bukak klambu menimbulkan nuansa makna tertentu . Penggambaran Dower yang membayangkan tentang bagaimana keadaan di saat ia dapat memenangkan sayembara tersebut, dapat menggerakkan

emosi dan kejiwaan pembaca. Yang berdasarkan imajinasi dan cara menafsirkan teks yang bersangkutan.

Hanya satu hal yang memenuhi benak Dower. Segera sampai ke Dukuh Paruk dan mengetuk pintu rumah Kartareja. Makin dekat ke pedukuhan itu Dower makin terbayang akan sebuah tempat tidur berkelambu. Putih bersih dengan kasur bantal yang baru. Dan yang paling penting ; seorang perawan kencur yang terbaring di dalamnya.

( RDP, 1988 : 87 )

Penggambaran latar spiritual seperti kutipan di atas menimbulkan dugaan atau tautan pikiran tertentu ( Sudjiman, 1988 : 45 ). Dalam hal ini pembaca menafsirkan dan membayangkan tentang keadaan tempat yang digunakan sebagai arena mewisuda keperawanan Srintil. Penafsiran pembaca dilakukan berdasarkan pengalaman dan imjinasasi masing-masing, dapat saja menimbulkan dampak erotis.

#### 4.3.2 Bahasa erotis

Bahasa adalah salah satu ciri paling khas yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Bahasa bukan hanya merupakan sarana untuk berkomunikasi tetapi juga menjalin hubungan dengan orang lain. Unsur-unsur yang terdapat dalam tindak berbahasa adalah siapa berbicara dengan siapa, tentang apa ( topik ), dalam situasi yang bagaimana, dengan tujuan apa, dengan jalur apa ( tulisan, lisan ) dan ragam bahasa yang mana ( Nababan, 1984 : 7 ). Disadari atau tidak,



dalam berbahasa harus digunakan sesuai dengan situasi, topik dan siapa yang diajak berbicara.

Setiap ungkapan bahasa termasuk sebuah teks mengacu pada sesuatu. Apa yang diacu tersebut merupakan bagian gambaran tentang dunia yang ada dalam angan-angan kita, yang berkaitan dengan pikiran perasaan dan ide-ide tentang segala sesuatu yang ada atau mungkin ada, disebut konteks pesan. Hal ini berarti bahwa setiap isi hanya dapat dimengerti jika ditempatkan pada sebuah konteks (Luxemburg, 1986 : 91 ).

Keraf ( 1986 : 113 ) menyatakan bahwa cara menggunakan bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa tersebut. Daya melukiskan dari kata disebut plastik, yaitu kecakapan penngarang untuk menimbulkan gambaran dengan kata-kata disertai pikiran dan perasaan yang biasanya timbul dalam menghadapi gambaran keadaan yang seperti itu ( Jassin, 1965 : 94 ).

Bahasa yang digunakan Ahmad Tohari dalam novel RDP merupakan sebuah konteks yang berkaitan dengan situasi, topik dan siapa yang diajak bicara berdasarkan kebudayaan yang melingkupinya. Penggunaan ungkapan atau konsep dalam suatu kebudayaan belum tentu sesuai dengan kebudayaan yang lain. Dalam hal ini penggunaan bahasa atau ungkapan yang ada

dalam RDP sesuai dengan konteks suatu kebudayaan yang berkaitan dengan dunia peronggengan.

Dalam konteks yang berkaitan dengan ronggeng, pengarang menggunakan ungkapan yang biasa dipakai dalam dunia tersebut yang dalam situasi kebudayaan lain dianggap tidak pantas. Pemanjaan dan pemujaan terhadap seorang ronggeng adalah hal yang lumrah dan biasa terjadi. Di sini ronggeng sebagai penari rakyat merupakan milik masyarakat, seperti kutipan berikut :

"Tak kusangka Srintil bisa menari sebagus itu," katanya. "Kalau boleh aku ingin menggendongnya, membuainya sampai dia lelap dipangkuanku."

"Yah, aku pun ingin mencuci pakaiannya, Aku akan memandikannya besok pagi," kata perempuan lainnya.

( RDP, 1988 : 24 )

Dalam kebudayaan yang lain tidak akan dijumpai suatu pemujaan dan pemberian perhatian yang berlebihan kepada seorang penari. sedangkan di Dukuh Paruk hal itu dianggap biasa karena seorang ronggeng dianggap sebagai penerima wangsit dari leluhur mereka yang merupakan kepercayaan penduduk setempat.

Dalam dunia peronggengan, tidak dikenal adanya sikap tidak suka, cemburu atau pun marah terhadap seorang ronggeng. Perempuan-perempuan bersuami tidak pernah bersikap negatif pada suami-suami mereka apabila suaminya bertayub dengan seorang ronggeng. Bahkan mereka bangga bila diketahui oleh khalayak bahwa suaminya mempunyai vitalitas yang

tinggi. Sebagaimana kutipan berikut ini :

"Nanti kalau Srintil sudah dibenarkan bertayub, suamiku menjadi laki-laki pertama yang menjamahnya, " kata seorang perempuan.

"Jangan besar cakap," kata yang lain. "Pilihan seorang ronggeng akan jatuh pertama pada lelaki yang memberinya uang paling banyak. Dalam hal ini suamiku tak bakal dikalahkan.

( RDP, 1988 : 55 )

Dalam masyarakat Dukuh Paruk, para istri bersaing dengan sesamanya dengan cara dianggap aneh oleh masyarakat di luarnya. Kebanggaan apabila diketahui seorang suami jantan baik dalam berahi maupun secara materi oleh masyarakat umum. Seperti ungkapan berikut :

"Aku yang lebih tahu tenaga suamiku, tahu?"

"Tetapi jangan sombong dulu. Aku bisa menjual kambing agar suamiku mempunyai cukup uang. Aku tetap yakin, suamiku akan menjadi lelaki pertama yang mencium Srintil."

"tunggulah sampai saatnya tiba. Suami siapa yang bakal menang. Suamiku atau suamimu."

( RDP, 1988 : 55 )

Penggunaan bahasa-bahasa erotis merupakan hal yang biasa dalam masyarakat Dukuh Paruk. Yang dimaksud adalah penggunaan bahasa yang biasa dipakai sehari-hari oleh masyarakat disangkut-pautkan dengan makna-makna erotis dalam suatu peristiwa.

Duduk bersimpuh di tanah sambil meneruskan pekerjaannya, Srintil berdendang. Siapa pun di Dukuh Paruk, hanya mengenal dua irama. Orang-orang tua bertembang kidung, dan anak-anak menyanyikan lagu-lagu ronggeng. Dengan suara kekanak-kanakannya, Srintil mendendangkan lagu kebanggaan para ronggeng: Senggot Timbane rante, tiwas ngegot ning ora suwe.

( RDP, 1988 : 9-10 )

Sebuah lagu erotis yang maknanya bagi orang yang mengerti tentang lirik lagu itu menganggap hal tersebut cabul. Tetapi dalam masyarakat Dukuh Paruk bukan hal yang memalukan karena pedukuhan tersebut terkenal dengan ronggengnya. Ronggeng yang dalam kedudukannya sebagai penari rakyat tidak terlepas dari hal-hal tersebut di atas sebagai komunikasi dengan khalayak atau penontonnya.

Penggunaan bahasa erotis dalam novel RDP dapat dilihat pada penggambaran tentang gerakan-gerakan seorang ronggeng dalam menyajikan tarian-tariannya, sebagaimana uraian berikut ini :

Mimik penagih birahi yang selalu ditampilkan oleh seorang ronggeng yang sebenarnya, juga diperbuat oleh Srintil saat itu. Longgok lehernya, lirik matanya bahkan cara Srintil menggoyangkan pundak akan memukau laki-laki dewasa manapun yang melihatnya. Seorang gadis kencur seperti Srintil telah mampu menirukan dengan baiknya gaya seorang ronggeng. Dan orang Dukuh Paruk tidak bakal heran.  
( RDP, 1988 : 12 )

Dalam novel RDP, Ahmad Tohari menggunakan bahasa-bahasa kiasan dalam mengungkapkan sisi erotis dan gambaran keadaan tersebut untuk meningkatkan efek estetis dan menimbulkan konotasi tertentu. Ahmad Tohari antara lain menggunakan personifikasi, metafora dan simbolik.

Personifikasi adalah bahasa kiasan yang memberikan sifat-sifat benda hidup pada hewan yang tidak bernyawa. Benda-benda tidak bernyawa dibuat seolah-olah dapat

melakukan, berpikir seperti benda-benda hidup ( Atmazaki, 1993 : 53 ). Penggunaan bahasa kiasan sebagai bahasa erotis merupakan suatu cara agar dapat menimbulkan nilai estetis tersendiri. Seperti kutipan berikut, personifikasi digunakan untuk melukiskan keadaan Rasmus yang sedang menghadapi pergulatan batin dalam menghadapi Srintil.

Jantung memompa darahku ke segala penjuru. Pada bagian tertentu, arteri begitu padat berisi darah hingga menggebu dan menegang. Kehendak alam terasa begitu perkasa menuntutku bertindak.

( RDP, 1988 : 103-104 )

Ahmad Tohari juga menggunakan metafora dan simbolik dalam menyajikan atau melukiskan peristiwa-peristiwa erotis. Pelukisan peristiwa saat Srintil menjalani salah satu upacara ritual yaitu pemandian di depan makam Ki Secamenggala dan peristiwa bukak klambu tidak mengundang napsu berahi tetapi merupakan bagian cerita yang harus mengungkapkan hal semacam itu. Sebagaimana kutipan berikut :

Srintil mengisak seorang diri. Baginya alangkah lambat waktu berjalan. Dia ingin hari segera menjelang pagi. Dia ingin segera menemukan dirinya telah selesai menjalankan bukak klambu. Tak terpikirkan lagi soal ringgit emas dan lainnya. Yang dirasakannya sekarang adalah perutnya yang bagai teriris-iris. Ronggeng itu tak akan menghentikan tangis karena binatang jantan lainnya akan segera datang menyingkap kelambu dan mendengus.

( RDP, 1988 : 123 )

Erotisme dalam penyajiannya pada novel RDP karya Ahmad Tohari dihadirkan secara simbolik dan tidak terang-terangan.

Pengungkapan masalah seks lebih merupakan perjalanan alur cerita yang pada bagian tertentu harus diungkapkan hal-hal semacam itu. Serta lebih banyak ditekankan pada konflik-konflik batin dan situasi yang melatarbelakangi masalah tersebut.

Penyajian adegan Srintil menyerahkan kegadisannya pada Rasmus lebih ditekankan pada konflik yang terjadi dalam dirinya. Srintil mencintai Rasmus dan tidak rela menyerahkan dirinya pada laki-laki yang mampu memenuhi syarat yang ditentukan dukun ronggeng dalam upacara bukak klambu.

"Aku benci, benci. Lebih baik kuberikan padamu. Rasmus, sekarang kau tak boleh menolak seperti kaulakukan tadi siang. Di sini bukan pekuburan. Kita takkan kena kutuk. Kau mau bukan?"

( RDP, 1988 : 120 )

Penggambaran adegan atau peristiwa dalam novel RDP lebih banyak dengan menggunakan simbol-simbol dan bukan merupakan eksploitasi seks walaupun yang disuguhkan menyangkut masalah perkelaminan. Karena hal tersebut menyangkut sebuah tradisi dan diarahkan pada suatu kegiatan ritual yang berhubungan dengan kepercayaan suatu masyarakat. Dan juga merupakan suatu perwujudan hubungan yang terjadi yang merupakan pernyataan cinta kasih ( Yusriwal, 1944 ). Dalam hal ini penyerahan diri Srintil pada Rasmus pada malam sebelum upacara bukak klambu dan sesudahnya menjadi ronggeng merupakan perwujudan cinta kasihnya dengan tidak mengharapkan

imbalan apa-apa dari Rasmus.

"Jadi begitukah rupanya, Rasmus ?

"Ya, mengapa?"

"Apakah waktu itu aku juga minta uang kepadamu?"

Srintil menundukan kepala ketika mengucapkan kata-kata itu. Sebelum aku bisa membuka mulut, Srintil bangkit meninggalkanku. Aku terpana dan hanya mampu melihat dia mengangkat keranjang belanjanya ke atas sado. Ketika sais membunyikan cambuk buat melarikan kuda, hatiku yang terlecut.

( RDP, 1988 : 143 )

Pengungkapan erotisme dalam RDP, seperti yang diungkapkan oleh Bataille ( dalam Heraty, 1994 ) adalah merupakan yang disebut dengan erotika sakral. Yang melihat sebagai bagian dari mistik, peleburan transenden dengan kekuatan sakral-kosmis kehidupan celibatair dianggap merupakan keikhlasan pengorbanan seksualitas untuk pengabdian religius.

Aku mengira upacara permandian di pekuburan itu adalah syarat terakhir sebelum seorang gadis sah menjadi ronggeng. Ternyata aku salah. Orang-orang Dukuh Paruk mengatakan bahwa Srintil masih harus menyelesaikan satu syarat lagi. Sebelum hal itu terlaksana, Srintil tak mungkin naik pentas dengan memungut bayaran.

( RDP, 1988 : 77 )

Srintil sebagai seorang calon ronggeng harus menjalani berbagai upacara yang menyangkut pengesahannya menjadi ronggeng. Upacara-upacara yang diyakini oleh masyarakat Dukuh Paruk merupakan suatu kepercayaan mistik yang mengandung kekuatan sakral. Salah satu syarat pentasbisan ronggeng tersebut adalah pengorbanan keperawanan calon ronggeng dalam hal ini Srintil pada laki-laki yang memenuhi permintaan

dukun ronggeng.

Jauh-jauh hari Kartareja sudah menentukan malam hari Srintil harus kehilangan keperawanannya. Untuk itu Kartareja sendiri harus mengeluarkan biaya. Tiga ekor kambing dijualnya ke pasar. Dengan uang hasil penjualan itu dibelinya sebuah tempat tidur baru, lengkap dengan kasur bantal dan kelambu. Dalam tempat tidur ini kelak Srintil akan diwisuda oleh laki-laki yang memenangkan sayembara.

( RDF, 1988 : 78 )

Berdasarkan penggambaran pengungkapan pengarang yaitu Ahmad Tohari dalam novel RDF, maka erotisme dalam novel tersebut merupakan erotisme yang menggunakan lambang-lambang atau simbol-simbol yang disebut dengan erotisme metabiologis menurut Emha Ainun Najib ( dalam Yusriwal, 1994 ). Pernyataan ini sejalan dengan Fadlillah ( 1994 : 4 ) yang mengungkapkan bahwa dalam erotika metabiologis, pengejawantahannya tidak mungkin dihilangkan dan juga merupakan sumber pesona sugesti dalam komunikasi dengan khalayak. Serta tidak untuk menonjolkan pada tindakan seksual untuk membangkitkan napsu berahi, tetapi merupakan sesuatu yang wajar dan merupakan pertanda kehidupan dan tradisi yang hidup di tengah masyarakat.



## **BAB V**

# **KESIMPULAN**